

IDENTIFIKASI PENYEBAB UNMET NEED KB DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG TAHUN 2019

Luh Mertasari¹, Ni Komang Sulyastini², Wayan Sugandini³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

¹luh.mertasari@undiksha.ac.id, ²nikomangsulyastini@gmail.com, ³sugandiniw@yahoo.com

Key Word:

WUS, Unmet need KB, causes

ABSTRACT

The incidence of family planning unmet needs in Indonesia continues to increase from year to year. Many women who do not need family planning. Pegayaman village ranks the largest unmet need incidence in Buleleng. There are 200 unmet needs whose cause has not been identified. The purpose of this study was to identify the factors causing the unmet need for family planning in Pegayaman. This type of research was descriptive with a survey method. The total sample was 200 women. The study population was 200 people with a total sampling technique of the WUS population who did not have family planning. The data collection method was cross sectional and univariate analysis was carried out. The results of the study: it was identified that the age of the unmet need respondents was spread across the reproductive range of healthy and unhealthy, with the number of children 1-4 and > 4 people, experience using contraceptive methods once, and reasons for unmet need because many children had a lot of luck, belief, rarely had sexual intercourse and does not have the support of the husband.

PENDAHULUAN

Unmet need KB adalah salah satu masalah kependudukan yang memerlukan perhatian khusus dari tahun ketahun saat ini. Tingginya kejadian unmet need KB akan menyebabkan sulitnya pengendalian laju pertumbuhan penduduk. Hal ini tentunya tidak disadari masyarakat. BKKBN telah berupaya untuk mensosialisasikan program KB kepada masyarakat, namun kenyataannya masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang belum menggunakan kontrasepsi padahal mereka masih memerlukan kontrasepsi tersebut (*unmet need* KB). Unmet need adalah wanita yang subur dan aktif secara seksual

namun tidak menggunakan metode kontrasepsi, sedangkan mereka menyatakan tidak ingin punya anak lagi atau ingin menunda anak berikutnya. *Unmet need* menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi perempuan dan perilaku kontrasepsi (WHO, 2014). Kelompok *unmet need* merupakan sasaran yang perlu menjadi perhatian dalam pelayanan program KB (Sariyati and Al, 2013). *Unmet need* sebenarnya sudah merebak sejak tahun 1960-an, namun baru dirasakan penting untuk diteliti pada tahun 1900-an. Masalah *unmet need* mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan reproduksi perempuan dengan perilaku kontrasepsi mereka. Hal ini berarti perempuan memiliki keinginan untuk menghindari

kehamilan tetapi tidak melakukan tindakan pencegahan kehamilan. Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor penyebab unmet need diantaranya kurangnya pengetahuan tentang KB, kurangnya dukungan suami dan budaya yang dipegang teguh oleh pasangan usia subur seperti penggunaan kontrasepsi hanya pada golongan umur tertentu saja. Faktor umur seseorang berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan kontrasesinya. Kelompok umur usia muda dan usia tua beresiko tinggi mengalami *unmet need* KB karena kelompok ini tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi hamil.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017, Bali memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sejumlah 657.068 orang dengan peserta aktif KB 80,98% dan data untuk *unmet need* yaitu 22,19% dengan rincian Ingin Anak Tunda (IAT) 15,86% dari 19.822 PUS, Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) sebesar 14,04% dari 17.554 PUS. Jumlah PUS di Kabupaten Buleleng 132.866. *Unmet need* di Buleleng Bulan Januari 2019 sebanyak 5895 WUS. Berdasarkan data laporan KB di BKKBN Kabupaten di Kecamatan Sukasada pada bulan Januari 2019 didapatkan angka *unmet need* sebesar 1014 atau 6,53% dengan rincian 583 (3.76%) IAT dan 431 (2.76%) TIAL. Wilayah kecamatan Sukasada menempati urutan kejadian *unmet need* terbesar setelah Busungbiu dan di kedua wilayah ini sudah dijadikan kampung KB oleh pemerintah. Dari angka unmet need tersebut 200 orang berasal dari desa Pegayaman. Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 25 orang WUS *unmet need* yang berkunjung ke Praktek mandiri bidan di Sukasada didapatkan mereka berusia diatas 35 tahun dan sudah tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak ber KB karena beranggapan bahwa mereka sudah tidak mungkin hamil karena sudah jarang melakukan hubungan seksual. Pendekatan berupa konseling secara individu dan penyuluhan sudah dilakukan pemerintah untuk menekan angka *unmet need* tetapi sampai saat ini angka *s* masih tergolong tinggi. Sampai saat ini angka *unmet need* di Kabupaten Buleleng melebihi target *unmet need* kabupaten pada Januari 2019 berjumlah 44.04% melebihi yang ditargetkan sebesar 22,19%.

Unmet need selain mempengaruhi keberhasilan TFR juga berdampak pada kegagalan program KB yang nantinya berlanjut ke ledakan populasi di Indonesia. Tingginya *unmet need* menjadi permasalahan bagi pemerintah bukan hanya perihal ledakan populasi penduduk di tahun 2030 tetapi juga akan meningkatkan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Wanita usia subur yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini dapat menyebabkan aborsi karena *unwanted pregnancy*, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi selama kehamilan, masa persalinan dan komplikasi masa nifas.

Tingginya pertumbuhan penduduk ini dapat diatasi salah satunya dengan upaya mengendalikan fertilitas yang dilakukan pemerintah melalui instansi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Salah satu upaya BKKBN adalah membuat pelaporan hasil Unmet need dalam upaya mendapatkan gambaran pencapaian program KB dan mengetahui proporsi kelompok tersebut, dengan demikian akan diketahui besarnya sasaran potensial yang masih perlu diajak ber-KB. Berusaha mengidentifikasi faktor penyebab unmet need KB dan mencari solusi terbaik. Selain itu BKKBN telah mengupayakan penekanan ledakan penduduk dengan program KB seperti pelayanan MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) seperti Alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implant gratis yang dilakukan secara rutin dalam program safari KB, dibentuknya kampung KB di tempat-tempat dengan angka unmet need yang tinggi, pemberian Alat kontrasepsi gratis kepada masyarakat yang memenuhi syarat untuk pelayanan kontrasepsi, penggalakan program IUD *post placenta* pada ibu bersalin, penyuluhan KB bersama PLKB dan program penyuluhan tentang program KB baik melalui media masa maupun melalui kerjasama dengan jejaring pemberi pelayanan KB seperti praktek mandiri bidan dan dokter praktek swasta.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengidentifikasi penyebab *unmet need*

KB berdasarkan umur, jumlah anak, alasan *unmet need* dan riwayat KB.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian berjumlah 200 responden dengan teknik total populasi wanita usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Metode pengumpulan data dengan *cross sectional*. Dengan questioner yang dibuat peneliti kemudian dilakukan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Identifikasi Umur sebagai faktor penyebab *unmet need* KB pada WUS di desa Pegayaman tahun 2019.

Tabel 1. Distribusi Wanita Usia Subur (WUS) *unmet need* KB Berdasarkan Umur di desa Pegayaman tahun 2019

Umur WUS (tahun)	N (Orang)	%
>15 - 35 tahun	95	47.5
>35- 49 tahun	102	52.5
Total	200	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kejadian *unmet need* KB lebih tinggi pada WUS usia >35-49 tahun. Menurut (BKKBN, 2015) Program Keluarga Berencana adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) umur merupakan lamanya waktu yang dijalani seseorang untuk hidup yang ditentukan sampai ulang tahun terakhir orang tersebut yang diukur dalam tahun berjalan. Umur bisa saja diartikan sebagai waktu yang dilewati oleh setiap manusia untuk melakukan sebuah proses tumbuh kembang yang dilalui sejak dilahirkan baik secara fisik, psikologi, sosial dan reproduksi. Notoadmodjo (2010) mengemukakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk pula dalam keputusan

untuk menggunakan suatu alat kontrasepsi. Diasumsikan bahwa mereka yang berumur muda memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi dibanding dengan wanita yang berumur tua. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada perbedaan kejadian *unmet need* KB pada Wanita Usia Subur (WUS) berdasarkan umur. Diketahui bahwa dari 95 WUS golongan reproduksi sehat (>15 -35 tahun) yang *unmet need* terbanyak berumur 20 tahun dan umur tersebut termasuk dalam kategori reproduksi sehat. Pada masa ini, diasumsikan bahwa WUS masih ingin mempunyai anak sehingga tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu, WUS memiliki kekhawatiran jika menggunakan alat kontrasepsi akan mengakibatkan tidak bisa lagi memiliki anak.

Diketahui bahwa dari 105 WUS golongan reproduksi tidak sehat (>15 -35 tahun) yang *unmet need* KB terbanyak berumur 43 tahun. Berdasarkan masa reproduksi wanita, umur tersebut masuk kategori reproduksi tidak sehat. Pada masa itu, kebanyakan PUS beranggapan bahwa pada umur tersebut sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap diri mereka sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil. Akan tetapi anggapan tersebut tidak tepat, secara teoritis pada umur >35 tahun bukan merupakan masa berhentinya reproduksi seorang wanita tetapi masih dapat terjadi kehamilannya, masa seorang wanita dapat bereproduksi yaitu berumur 15-49 tahun. Hasil penelitian identifikasi penyebab *unmet need* KB dari faktor umur sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulsafitri dan Fastin tahun 2015 di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur responden dengan kejadian *unmet need* KB ($p = 0,500$).

Kemudian hasil penelitian mengenai identifikasi faktor umur terhadap kejadian *unmet need* di wilayah desa Pegayaman tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katulistiwa, dkk. (2014) di Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso dimana ditemukan bahwa umur ibu berhubungan dengan kejadian *unmet need* ($p = 0,003$). Sedangkan penelitian yang sejalan dilakukan oleh Porouw (2015) di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo menemukan bahwa umur ibu tidak berhubungan dengan kebutuhan Keluarga

Berencana (KB) yang tidak terpenuhi (*unmet need*) dengan nilai $p = 0,256$.

- Identifikasi Jumlah anak hidup sebagai faktor penyebab *unmet need* KB pada WUS di Desa Pegayaman tahun 2019.

Tabel 2. Distribusi Wanita Usia Subur (WUS) *unmet need* KB Berdasarkan Jumlah anak hidup di Desa Pegayaman tahun 2019.

Jumlah Anak hidup	N (Orang)	%
0	12	6
1-4	93	46.5
>4	95	47.5
Total	200	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian *unmet need* KB lebih tinggi pada WUS dengan jumlah anak > 4

Jumlah anak hidup adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki. Jumlah anak menuju pada kecenderungan dalam membentuk besar keluarga yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut, besar keluarga akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anak karena setiap keluarga berupaya untuk mencapai jumlah anak dengan menggunakan caranya sendiri (Bulatao and Lee, 1983).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa diidentifikasi khusus untuk kejadian *unmet need*, pada kelompok jumlah anak (1-4) dan kelompok jumlah anak > 4 diketahui bahwa tidak ada perbedaan. Hasil analisis mengenai kejadian *unmet need* di Pegayaman menunjukkan bahwa jumlah anak hidup tidak mempengaruhi kejadian *unmet need*. Wanita yang sudah memiliki minimal satu orang anak maupun yang memiliki anak > 4 cenderung tidak menggunakan kontrasepsi dan tidak berupaya untuk menjarangkan kehamilan. Kondisi ini dapat diasumsikan semakin besar jumlah anak akan memberikan ancaman semakin meningkatnya kejadian *unmet need* KB.

- Identifikasi alasan Wanita Usia Subur (WUS) memilih untuk *unmet need* KB. Pada WUS di desa Pegayaman tahun 2019.

Tabel 3. Distribusi *unmet need* KB Berdasarkan alasan *unmet need* KB di Desa Pegayaman Tahun 2019

Alasan WUS memilih <i>unmet need</i> KB	N (Orang)	%
Belum punya anak	12	6
Takut efek samping	7	3.5
Tidak nyaman	3	1.5
Jarang berhubungan seksual	45	22.5
Trauma dengan komplikasi Berserah pada Tuhan	2	1
Tidak nyaman dan mengganggu proses tubuh	40	20
Tidak mendapat ujin suami	10	5
Kepercayaan banyak anak banyak rejeki	39	19.5
Lain-lain	42	21
Total	-	-
	200	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa alasan WUS *unmet need* sebagian karena faktor internal yaitu jarang berhubungan seksual sebanyak 22.5%, kepercayaan banyak anak banyak rejeki sebanyak 21%, berserah pada tuhan 20%, tidak mendapat ijin suami 19.5%.

Dari hasil survey didapatkan sebanyak 19.5% yang menyebutkan bahwa alasan berhenti KB sebelumnya adalah karena tidak memperoleh dukungan dari suami. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami turut memberikan pengaruh terhadap keputusan responden untuk menggunakan KB apapun. Hal ini seiring dengan penelitian Kushik dalam penelitiannya di India menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need*, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang BKKBN di Indonesia pada tahun 2014 mengenai dukungan suami terhadap KB. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachamayani (2015) banyak ibu yang *unmet need* karena budaya patriarki, yaitu kecenderungan ingin anak laki-laki dalam keluarga.

4. Identifikasi Riwayat KB sebelumnya Pada WUS Unmet need KB di desa Pegayaman tahun 2019.

Tabel 4. Distribusi *unmet need* KB Berdasarkan riwayat KB pada WUS

Pernah Menggunakan metode KB (F)	N (Orang)	%
Tidak pernah	40	20
Pernah 1 jenis alkon	110	55
Pernah 2 jenis alkon	40	20
Pernah > 2 jenis alkon	10	5
Total	200	100

Tabel 4 menunjukkan riwayat KB pada WUS unmet need sebagian besar sudah pernah ber KB 55%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gusti A, (2006), yang menemukan bahwa pada tahun 2004, lebih dari 75 % responden menyatakan pernah menggunakan salah satu metode kontrasepsi dan dari persentase tersebut, 34 % melaporkan pernah memakai lebih dari satu jenis alat kontrasepsi dengan penggunaan paling lama 63 bulan atau 5 tahun. Disamping itu, ada beberapa yang pernah menggunakan empat jenis alat kontrasepsi. Dari kondisi tersebut, mereka yang sudah pernah menggunakan alat kontrasepsi dan merasakan gangguan atau kegagalan, maka mereka tidak bersedia lagi menggunakannya. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh tim pakar Universitas Washington yang membandingkan metode kontrasepsi jangka panjang dan jangka pendek. Metode kontrasepsi LARC yang mencakup IUD dan susuk KB yang mengeluarkan hormon. Penelitian yang melibatkan perempuan berusia antara 14-45 tahun yang aktif berhubungan seks tetapi tidak ingin hamil menunjukkan dari 334 sampel, yang hamil karena disebabkan kegagalan sebelumnya ada 156 sampel (Copas, 1998).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Identifikasi umur responden yang unmet need KB di Desa Pegayaman dengan jumlah yang hampir sama yaitu berada dalam kategori umur reproduksi sehat dan reproduksi tidak sehat.
2. Identifikasi jumlah anak responden yang unmet need KB di Desa Pegayaman dengan jumlah yang hampir sama yaitu berada dalam kategori jumlah anak 1-4 dan kategori >4 orang
3. Identifikasi alasan responden yang unmet need KB di Desa Pegayaman dengan jumlah terbanyak karena jarang berhubungan seksual, berserah pada tuhan, banyak anak banyak rejeki, dan tidak mendapat dukungan suami dengan proporsi yang hampir sama
4. Identifikasi pengalaman menggunakan jenis kontrasepsi responden yang unmet need KB di Desa Pegayaman mayoritas pernah menggunakan 1 jenis alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas asungkerta Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasinya artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Sebagai rasa syukur melalui kesempatan ini tim penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu atas dukungan dan arahnya sehingga artikel ini terwujud

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2016. Profil Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Provinsi Bali.
- _____. 2016. Analisis Data Kependudukan dan KB Hasil Susenas 2015, Rapat Koordinasi Nasional BKKBN, Jakarta, M, pp. 1–8.
- _____. 2019. Register Pelayanan Kontrasepsi Kabupaten Buleleng.
- Aminah, Siti, Mungin Eddy Wibowo, & Dwi Yuwono Puji Sugiharto. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), Hlm.73-75.
- Aruan, R., 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur tahun 2011.
- Arum & Sujiyatini. 2009. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Jogjakarta. Mitra Cendikia offset.
- BKKBN. 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. BKKBN, 1–43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- BKKBN, dkk. 2012. Buku Panduan praktis pelayanan Kontrasepsi. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Budisuari, M., dan Rachmawati, T. 2011. Analisis Pengembangan Kebijakan Keluarga Berencana di Jawa Timur, Bali dan Kalimantan Tengah. *Buletin Penelitian Sistem* Retrieved from <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/231246>
- Copas, J. B. 1998. 'Binary Regression Models for Contaminated Data' *journal of Royal statistical association*, B 50 (2), 220-265.
- Dahlan, M.S. 2004. *Statistika Untu Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: PT ARKANS
- Dariani, L. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS), LPPM STIKES YARSI, p. 15.
- Darmawati, A. N. R. 2017. Keikutsertaan Menjadi Akseptor Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya The Participation Of Family Planning Acceptors In Couples Of Reproductive Age In Terms Of Socio-Cultural Aspects, VIII(1).
- Destriyani, C. 2013. Tinjauan aspek sosial ekonomi keluarga terhadap nilai anak: Studi kasus pada ibu di Kota Malang (Skripsi): Universitas Brawijaya.
- Ernani. 2012. Konseling sebagai upaya mengurangi unmet need KB. *Jurnal Husada Mahakam* vol III no 4. Nov.2012. hal 144-153
- Fahrnunisa, F., dan Meilinda, A. 2015. Penyebab Unmet Need KB dari Sudut Pandang Budaya Minangkabau di Nagari Lambah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *The Southeast Asian Journal of Midwifery Asian Journal of Midwifery*, 1 no 1(1), 22–28. Retrieved from <http://journal-aipkind.or.id/index.php/SEAJOM/article/view/69>
- Farouk M. 2003. Unmet Need For Family Planning. *Saudi Medical*, Vol. 24 No.11
- Fijri, B., Fauziah, F., & Rahmawati, R. (2008). STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN PENGGUNAAN KB IMPLAN PADA WANITA PUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LOA BUAH TAHUN 2017. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 1(1), 19 - 22. Retrieved from <https://bemj.e-journal.id/BEMJ/article/view/14>
- Gusti A. (2006). faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prevalensi unmet need di Provinsi Bali, vol 11 no 2.
- Hailemariam, A., dan Haddis, F. 2011. Factors Affecting Unmet Need For Family Planning In Southern Nations, Nationalities and Peoples Region, Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 21(2), 77–89. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v21i2.69048>
- Handrina E. 2011. Faktor Penyebab Unmeet Need Suatu Studi di Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Tesis Program

- Studi Sosiologi Pascasarjana
Universitas
- Hartanto, H., 2004. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hermawan, S,M. KB Bali: 1 Anak Berkualitas Atawa 4 Anak Tak Karuan. <http://www.tatkala.co/2016/07/13/kb-bali-1-anak-berkualitas-atawa-4anak-tak-karuan>
- Hedrina, E., 2011. Faktor Determinan Unmet Need suatu Studi di Kelurahan Kayu Kubu Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukit Tinggi. Diakses dari <http://pasca.unand.ac.id>. tanggal 13 September 2017.
- Hudha, N., Widoyo, R., dan Elytha, F. 2017. Unmed Need Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 10(2), 151. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.2.151-156.2016>
- Kurniawati, T. 2014. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC
- Lisdiyanti Usman, Masni, Arsunan Arsin. Faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need KB PUS terhadap kehamilan yang tidak diinginkan
- Novera, S., dan Nanik, S., and Mina Yumei S., 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur di Kota Yogyakarta Tahun 2017. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Prawiroharjo, Sarwono. 2006. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bima Pustaka.
- Pusdiknakes. 2016. Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Gravi
- Saifudin Abdul Bari dkk. 2002. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan
- Sariesty. 2012. Unmet Need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030'.
- Sariyati, S. dan Al, H. 2013. 'Gambaran Keinginan Unmet Need terhadap Pelayanan KB di Kota Yogyakarta', Journal Ners and Midwifery
- Setiyaningrum, Erna. 2015. Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi-Revisi. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Tumini. 2018. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Tentang KB Dan Kemantapan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Calon Akseptor KB. (Tesis) Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Yolanda, Destri. 2018. Faktor Determinan yang mempengaruhi kejadian Unmet need KB pada PUS di Kelurahan Campago Ipuah Kecamatan nabdiangin Koto Selayan Kota Bukit tinggi. Menara Ilmu Vol. XIII No.3 Januari 2019 ISSN 1693-2617 LPPM UMSB E-ISSN 2528-7613